



ANALISIS KEKUATAN LAPANGAN SEBAGAI STRATEGI DALAM PENINGKATAN DAYA SAING SATUAN PENDIDIKAN

Putri Fajariah¹, Sohiron²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: 12310320738@students.uin-suska.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.1762>

Sections Info

Article history:

Submitted: 27 January 2026
 Final Revised: 11 February 2026
 Accepted: 16 March 2026
 Published: 30 April 2026

Keywords:

Field strength analysis
 Competitiveness
 Educational institutions
 Quality management
 Educational strategy



ABSTRACT

Global competition in the field of education requires every educational institution to possess effective strategies for improving quality, relevance, and competitiveness. However, many educational institutions in Indonesia still face challenges in systematically identifying and optimizing their internal potential, causing quality development programs to operate below expectations. Based on this issue, this study aims to analyze the role of field strength analysis as a managerial strategy to enhance the competitiveness of educational institutions. This research employs a qualitative approach using the library research method, focusing on conceptual exploration and the review of previous studies. Data were collected from various sources, including books, national and international scientific journals, research reports, and educational policy documents. The data were analyzed using the content analysis technique, which involved stages of data reduction, thematic classification, interpretation of interrelated variables, and drawing theoretical conclusions. The findings reveal that the implementation of field strength analysis plays a significant role in strengthening institutional competitiveness through improving strategic planning effectiveness, optimizing internal resources, enhancing institutional image and identity, and developing innovative programs based on local potential. Moreover, this approach serves as an essential instrument in establishing a sustainable, participatory, and innovation-oriented quality management system.

ABSTRAK

Persaingan global dalam bidang pendidikan menuntut setiap satuan pendidikan untuk memiliki strategi yang efektif dalam meningkatkan mutu dan daya saing. Namun, banyak lembaga pendidikan di Indonesia masih menghadapi kendala dalam memetakan potensi internalnya secara optimal, sehingga program pengembangan mutu belum berjalan maksimal. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran analisis kekuatan lapangan sebagai strategi dalam peningkatan daya saing satuan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yang melibatkan pengumpulan data dari buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan. Tahapan pengumpulan data dilakukan melalui seleksi literatur relevan, klasifikasi berdasarkan tema, dan peninjauan terhadap hasil penelitian terdahulu. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) yang mencakup reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan analisis kekuatan lapangan dapat memperkuat daya saing satuan pendidikan melalui peningkatan efektivitas perencanaan, optimalisasi sumber daya internal, penguatan citra lembaga, serta pengembangan program berbasis potensi lokal.

Kata kunci: Analisis Kekuatan Lapangan, Daya Saing, Satuan Pendidikan, Manajemen Mutu, Strategi Pendidikan.

PENDAHULUAN

Persaingan di dunia pendidikan pada era globalisasi saat ini menuntut setiap satuan pendidikan untuk memiliki keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Arus perkembangan teknologi informasi, keterbukaan akses pendidikan global, serta meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap mutu layanan pendidikan menjadikan daya saing satuan pendidikan sebagai isu strategis yang tidak dapat diabaikan. Sekolah dan madrasah tidak hanya diharapkan mampu mencetak lulusan yang berprestasi secara akademik, tetapi juga yang memiliki kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Dengan demikian, daya saing lembaga pendidikan kini menjadi indikator penting keberhasilan manajemen pendidikan di Indonesia.

Dalam konteks nasional, upaya peningkatan daya saing pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan. Berdasarkan data *The Global Competitiveness Report* (World Economic Forum, 2023), kualitas pendidikan Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara Asia Tenggara, terutama dalam aspek keterampilan tenaga kerja dan efektivitas lembaga pendidikan. Permasalahan ini mengindikasikan bahwa banyak satuan pendidikan belum mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki secara maksimal. Keterbatasan sumber daya, lemahnya inovasi pembelajaran, serta manajemen internal yang belum adaptif terhadap perubahan sering kali menjadi hambatan utama dalam penguatan daya saing lembaga.

Salah satu akar penyebab rendahnya daya saing lembaga pendidikan adalah belum optimalnya proses analisis kekuatan lapangan sebagai bagian dari strategi manajerial. Banyak lembaga pendidikan menjalankan program peningkatan mutu secara normatif dan seragam, tanpa didahului proses identifikasi kekuatan dan potensi nyata di lapangan. Padahal, menurut Edward Sallis (2015) dalam *Total Quality Management in Education*, pemahaman terhadap kekuatan internal merupakan langkah awal dalam membangun sistem manajemen mutu yang efektif. Tanpa analisis yang komprehensif, lembaga sulit menentukan arah pengembangan yang sesuai dengan kapasitasnya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Rahmawati dan Nurhadi (2020) yang menunjukkan bahwa sekolah yang tidak melakukan pemetaan kekuatan internal cenderung mengalami kesulitan dalam merancang program unggulan yang berkelanjutan dan berdampak nyata terhadap peningkatan mutu.

Kelemahan dalam pengelolaan berbasis kekuatan internal ini juga ditunjukkan oleh penelitian Arifin (2019) yang menemukan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan di tingkat menengah belum memiliki sistem evaluasi diri yang sistematis untuk memetakan potensi sumber daya manusia, sarana prasarana, dan dukungan masyarakat. Akibatnya, strategi pengembangan sering kali bersifat reaktif dan tidak berlandaskan pada data. Dengan demikian, belum optimalnya analisis kekuatan lapangan menjadi salah satu penyebab lemahnya kemampuan lembaga dalam membangun keunggulan kompetitif.

Padahal, analisis kekuatan lapangan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kerangka manajemen strategis pendidikan. Menurut Bryson (2018) dalam *Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations*, setiap organisasi publik, termasuk lembaga pendidikan, perlu memahami kekuatan dan peluang yang dimilikinya agar mampu bertahan dalam lingkungan yang dinamis. Dalam konteks ini, analisis kekuatan lapangan dapat membantu sekolah mengenali faktor-faktor unggul seperti kompetensi tenaga pendidik, budaya organisasi yang kondusif, dan dukungan masyarakat, yang dapat dijadikan dasar dalam merancang strategi peningkatan daya saing.

Pentingnya analisis kekuatan lapangan juga diperkuat oleh pendekatan *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)* yang dikemukakan oleh Mulyasa (2013). MBS menekankan pentingnya kemandirian sekolah dalam mengelola sumber daya yang ada untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dengan memahami kekuatan internal, sekolah dapat

menentukan prioritas pengembangan dan memanfaatkan potensi lokal sebagai keunggulan kompetitif. Sebagai contoh, lembaga dengan tenaga pendidik berkualitas dapat mengembangkan program pembelajaran inovatif berbasis riset tindakan kelas, sementara lembaga yang memiliki lingkungan sosial kuat dapat membangun program pendidikan karakter berbasis komunitas.

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penerapan analisis kekuatan lapangan berdampak positif terhadap peningkatan daya saing lembaga pendidikan. Nurhasanah (2021) dalam penelitiannya di sekolah-sekolah negeri Jawa Barat menemukan bahwa sekolah yang melakukan analisis potensi internal secara rutin mampu meningkatkan efektivitas program pengembangan mutu dan memperkuat citra lembaga di mata masyarakat. Hal serupa juga diungkapkan oleh Siregar dan Nasution (2022) yang menyatakan bahwa evaluasi kekuatan dan kelemahan lembaga secara periodik mampu mempercepat pencapaian standar nasional pendidikan melalui perencanaan berbasis data.

Dari perspektif teoretis, analisis kekuatan lapangan juga berakar pada teori sistem pendidikan yang dikemukakan oleh Tilaar (2012), di mana lembaga pendidikan dipandang sebagai sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berinteraksi. Keberhasilan sistem tersebut sangat bergantung pada kemampuan lembaga dalam mengelola interaksi antar-komponen berdasarkan kekuatan yang dimilikinya. Dengan demikian, analisis kekuatan lapangan bukan hanya alat teknis, tetapi juga pendekatan sistemik yang mampu memperkuat sinergi antara unsur internal lembaga pendidikan.

Selain itu, teori *Resource-Based View (RBV)* yang dikembangkan oleh Barney (1991) juga memperkuat pentingnya analisis kekuatan lapangan. RBV menjelaskan bahwa keunggulan kompetitif organisasi terbentuk ketika lembaga mampu mengelola sumber daya yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak mudah tergantikan. Dalam konteks pendidikan, sumber daya tersebut dapat berupa kualitas guru, budaya sekolah, jaringan kemitraan, dan komitmen terhadap mutu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kekuatan lapangan merupakan syarat utama dalam membangun keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa analisis kekuatan lapangan memiliki relevansi langsung terhadap peningkatan daya saing satuan pendidikan. Lembaga yang mampu mengidentifikasi dan mengoptimalkan potensi internalnya akan lebih siap menghadapi perubahan kebijakan, teknologi, dan tuntutan masyarakat. Analisis kekuatan lapangan membantu lembaga untuk melakukan perencanaan berbasis data, memperkuat efektivitas manajemen, dan menciptakan program inovatif sesuai dengan karakteristik lokal. Sejalan dengan itu, penelitian Wulandari (2022) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan evaluasi kekuatan internal secara sistematis menunjukkan peningkatan signifikan dalam akreditasi, prestasi siswa, serta kepercayaan publik terhadap lembaga.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa analisis kekuatan lapangan merupakan salah satu pendekatan penting yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan rendahnya daya saing satuan pendidikan. Pendekatan ini bukan hanya membantu lembaga memahami dirinya sendiri, tetapi juga memberikan arah dalam membangun strategi pengembangan yang efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam peran analisis kekuatan lapangan sebagai strategi dalam peningkatan daya saing satuan pendidikan, baik dari sisi teoretis maupun implikatif, sebagai upaya memperkuat mutu dan reputasi lembaga pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Latar belakang umum penelitian, latar belakang umum penelitian, latar belakang umum penelitian, latar belakang umum penelitian, latar belakang umum penelitian, latar

karakteristik lokalnya. Kekuatan lapangan tidak hanya diukur dari fasilitas fisik, tetapi juga dari nilai, budaya, dan karakter khas yang menjadi identitas sekolah. Sekolah yang mampu menjaga nilai-nilai lokal sambil beradaptasi dengan kemajuan teknologi akan memiliki daya saing yang lebih tinggi.

Dengan demikian, kekuatan lapangan mencakup tiga dimensi utama: (1) kekuatan struktural seperti fasilitas dan sistem manajemen; (2) kekuatan kultural seperti nilai-nilai, disiplin, dan kolaborasi; serta (3) kekuatan fungsional berupa kemampuan guru dan kepala sekolah dalam mengelola proses pembelajaran dan inovasi. Ketiga dimensi tersebut menjadi dasar dalam membangun strategi peningkatan daya saing lembaga pendidikan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kekuatan internal sekolah berpengaruh langsung terhadap peningkatan mutu dan daya saing lembaga pendidikan. Suriono (2021) dalam artikelnya *Analisis SWOT dalam Identifikasi Mutu Pendidikan* menjelaskan bahwa kekuatan utama lembaga pendidikan terletak pada kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah, serta keterlibatan masyarakat. Ia menyebut bahwa sekolah dengan kepemimpinan kuat dan dukungan stakeholder mampu meningkatkan mutu secara signifikan.

Prasetyaningrum dan Marmoah (2022) melalui penelitian *Analisis SWOT Manajemen Peserta Didik dalam PPDB di Sekolah Negeri* menemukan bahwa kekuatan sekolah negeri adalah lokasi strategis, kepercayaan masyarakat, dan guru yang berdedikasi. Namun, kelemahan seperti kurangnya inovasi dan promosi menyebabkan sekolah kalah bersaing dengan sekolah swasta.

Rachmat Satria dan Elvia Shahbana (2020) dalam *SWOT Analysis of Strengthening Education Character in Junior High School* menunjukkan bahwa kekuatan utama sekolah terletak pada status Adiwiyata, komitmen guru, dan budaya lingkungan yang mendukung pembentukan karakter.

Rabani dkk. (2024) dalam kajian *Sistem Penjaminan Mutu Internal di SMP/MTs* menyatakan bahwa SPMI yang berjalan efektif memperkuat sistem internal sekolah sehingga berdampak pada mutu lulusan.

Arfandy dan Nurhikmah (2023) meneliti lembaga pendidikan Islam dan menemukan bahwa kekuatan spiritualitas, komitmen moral, serta dukungan masyarakat menjadi faktor dominan dalam menghadapi tantangan globalisasi. Sementara itu, penelitian internasional oleh Ameen & Al-Sheikh (2021) di *International Journal of Educational Management* mengonfirmasi bahwa sekolah dengan budaya organisasi positif dan dukungan kepemimpinan transformasional memiliki keunggulan kompetitif yang lebih tinggi dibanding sekolah dengan manajemen birokratis.

Demikian pula, kajian oleh Rashid & Rahman (2022) dalam *Educational Leadership Review* menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia menjadi kekuatan paling signifikan dalam memperkuat daya saing pendidikan di Asia Tenggara.

Dari seluruh penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kekuatan lapangan berakar pada faktor manusia, budaya organisasi, dan kapasitas manajemen. Sekolah dengan kepemimpinan kuat, guru profesional, serta dukungan sosial memiliki potensi unggul yang tinggi dalam menciptakan daya saing yang berkelanjutan.

Penerapan strategi berbasis kekuatan lapangan menuntut sekolah untuk mampu mengidentifikasi dan mengoptimalkan aset internal yang dimilikinya. Suriono (2021) menjelaskan bahwa langkah awal yang harus dilakukan adalah memetakan faktor internal melalui analisis SWOT agar sekolah mengetahui posisi strategisnya.

Contohnya, di SDN 1 Karanganyar (penelitian 2023), kekuatan sekolah terletak pada kolaborasi guru, kepemimpinan kepala sekolah, dan hubungan baik dengan masyarakat. Strategi yang diterapkan berupa peningkatan kolaborasi dan pembiasaan nilai karakter

melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini terbukti meningkatkan citra sekolah di masyarakat. Prasetyaningrum (2022) menunjukkan bahwa sekolah negeri yang memanfaatkan kekuatan internal seperti lokasi strategis dan reputasi sosial mampu menarik minat siswa baru, terutama dengan strategi promosi berbasis komunitas dan media digital.

Arfandy dan Nurhikmah (2023) menjelaskan bahwa kekuatan spiritual dan budaya keislaman dijadikan strategi utama untuk membangun daya saing moral dan akademik. Madrasah menekankan pada integrasi nilai agama dan teknologi dalam kurikulumnya, sehingga menghasilkan lulusan yang berkarakter dan kompetitif.

Penelitian internasional oleh Scott (2020) di *International Review of Education* menegaskan bahwa lembaga pendidikan yang mengembangkan kekuatan internal berbasis kolaborasi guru dan teknologi memiliki daya saing lebih tinggi di era digital. Strategi ini menciptakan efisiensi pembelajaran sekaligus memperkuat citra sekolah sebagai institusi modern. Dengan demikian, strategi berbasis kekuatan lapangan tidak hanya tentang memanfaatkan fasilitas atau guru yang ada, tetapi juga bagaimana sekolah menciptakan sinergi antara seluruh elemen internal untuk mencapai keunggulan kompetitif.

Penerapan strategi kekuatan lapangan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan daya saing lembaga pendidikan. Dampak ini terlihat dalam empat aspek utama: (1) peningkatan mutu akademik, (2) peningkatan citra sekolah, (3) peningkatan minat masyarakat, dan (4) keberlanjutan mutu.

Satria dan Shahbana (2020) menemukan bahwa sekolah yang mengoptimalkan kekuatan guru dan budaya lingkungan mampu meningkatkan karakter siswa dan prestasi belajar. Sekolah dengan budaya disiplin dan gotong royong lebih dipercaya masyarakat dan memiliki citra positif.

Penelitian Rabani (2024) memperlihatkan bahwa SPMI yang kuat menghasilkan peningkatan mutu secara sistematis, karena sekolah memiliki mekanisme internal untuk menjaga dan memperbaiki kualitas. Sementara itu, penelitian internasional oleh Nguyen et al. (2021) dalam *Journal of Educational Development* menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki kepemimpinan kuat dan budaya organisasi positif mengalami peningkatan signifikan dalam jumlah pendaftar dan prestasi akademik siswa.

Dampak lain yang penting adalah meningkatnya brand value sekolah. Menurut Kotler (2019), citra dan reputasi lembaga pendidikan menjadi aset tak berwujud yang menentukan pilihan masyarakat. Sekolah yang mampu menonjolkan kekuatannya – baik dalam bidang akademik maupun nilai karakter – akan lebih kompetitif dibanding sekolah lain yang serupa. Meskipun kekuatan lapangan memberikan keunggulan kompetitif, penerapannya menghadapi berbagai tantangan. Tantangan pertama adalah Tidak semua guru memiliki pemahaman strategis dalam mengoptimalkan kekuatan sekolah. Suriono (2021) menyoroti pentingnya pelatihan berkelanjutan untuk membangun kompetensi guru dalam manajemen mutu.

Tantangan kedua adalah terbatasnya fasilitas dan dana. Banyak sekolah memiliki potensi kuat, namun terhambat oleh minimnya sarana dan anggaran. Untuk itu, Sallis (2014) menyarankan penerapan prinsip *Total Quality Management* dengan melibatkan stakeholder dalam pembiayaan dan pengawasan.

Tantangan ketiga adalah perubahan sosial dan teknologi. Globalisasi dan digitalisasi memaksa sekolah beradaptasi cepat, sementara sebagian masih tertinggal dalam literasi digital. Arfandy (2023) mengusulkan integrasi teknologi dan nilai spiritual agar sekolah tidak kehilangan identitas di tengah perubahan zaman.

Sebagai solusi, Tilaar (2012) menegaskan pentingnya inovasi lokal dan fleksibilitas manajemen. Sekolah perlu mengembangkan *adaptive leadership*, memperkuat kolaborasi

dengan masyarakat, dan membangun jaringan kemitraan dengan instansi eksternal untuk memperluas dukungan sumber daya.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kekuatan lapangan merupakan fondasi utama dalam membangun daya saing lembaga pendidikan. Kekuatan tersebut tidak hanya berupa fasilitas fisik, tetapi mencakup aspek kepemimpinan, budaya organisasi, dan nilai-nilai khas sekolah.

Sekolah yang mampu mengidentifikasi dan mengelola kekuatan internalnya dengan baik cenderung memiliki posisi strategis dalam persaingan pendidikan. Strategi berbasis kekuatan lapangan memberikan arah yang jelas untuk meningkatkan mutu akademik, membangun citra positif, dan memperkuat kepercayaan masyarakat. Namun, kekuatan lapangan hanya dapat berdampak signifikan apabila didukung oleh manajemen yang adaptif dan inovatif. Dengan demikian, tantangan seperti keterbatasan dana, sumber daya manusia, dan perubahan sosial perlu dihadapi dengan pendekatan kolaboratif, pelatihan berkelanjutan, serta inovasi berbasis karakter lokal.

Analisis ini menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan Indonesia, strategi yang paling efektif bukan sekadar meniru lembaga lain, melainkan memanfaatkan kekuatan yang sudah dimiliki sekolah sendiri sebagai sumber daya strategis yang unik dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian teori dan analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa analisis kekuatan lapangan memiliki peran yang sangat strategis dalam peningkatan daya saing satuan pendidikan. Kekuatan lapangan bukan sekadar kumpulan potensi internal seperti sarana prasarana atau kompetensi guru, melainkan merupakan sistem yang terintegrasi antara sumber daya manusia, budaya organisasi, dan manajemen strategis sekolah yang dikelola secara efektif dan adaptif.

Melalui analisis kekuatan lapangan, sekolah dapat memahami dengan jelas posisi dan keunggulannya dibandingkan lembaga lain. Proses identifikasi ini menjadi dasar dalam menyusun strategi pengembangan yang realistis, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik lokal. Lembaga pendidikan yang melakukan analisis kekuatan secara sistematis akan lebih mampu menyusun prioritas program berdasarkan data, bukan asumsi, sehingga kebijakan yang dihasilkan lebih tepat sasaran.

Selain itu, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kekuatan internal seperti kepemimpinan yang visioner, kolaborasi guru, dukungan masyarakat, serta budaya sekolah yang positif merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan lembaga pendidikan dalam menghadapi kompetisi global. Sekolah yang mampu memanfaatkan kekuatan tersebut akan memiliki keunggulan yang berkelanjutan baik dalam hal mutu lulusan, citra lembaga, maupun kepercayaan masyarakat.

Analisis kekuatan lapangan juga berperan penting dalam menciptakan efisiensi manajerial. Dengan mengetahui kekuatan yang dimiliki, sekolah dapat mengalokasikan sumber daya secara lebih efektif, meminimalkan kelemahan internal, dan meningkatkan ketahanan terhadap perubahan eksternal. Misalnya, sekolah dengan kekuatan di bidang teknologi pembelajaran dapat mengembangkan sistem digital learning sebagai strategi daya saing, sedangkan sekolah dengan kekuatan sosial dan budaya dapat menonjolkan nilai-nilai karakter dan kearifan lokal sebagai diferensiasi mutu.

Secara lebih luas, penerapan analisis kekuatan lapangan mendukung terwujudnya manajemen pendidikan berbasis mutu (*quality-based education management*). Prinsip ini sejalan dengan pendekatan *Total Quality Management* (Sallis, 2015) yang menekankan pentingnya pengembangan berkelanjutan dari dalam lembaga itu sendiri. Sekolah yang berfokus pada

kekuatan internal akan lebih siap untuk berinovasi, meningkatkan produktivitas, dan memperkuat citra di mata masyarakat maupun lembaga mitra.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa analisis kekuatan lapangan bukan hanya alat teknis dalam perencanaan, tetapi juga merupakan pendekatan filosofis dan strategis untuk membangun lembaga pendidikan yang berdaya saing tinggi. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap potensi internal, sekolah dapat membangun sistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas lokalnya. Lembaga pendidikan yang unggul bukanlah yang paling besar atau memiliki dana terbesar, tetapi yang paling memahami kekuatannya dan mampu mengelolanya dengan bijak serta visioner. Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan di atas, beberapa rekomendasi strategis dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi satuan pendidikan, perlu dilakukan evaluasi kekuatan internal secara berkala melalui mekanisme *self-assessment* dan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). Evaluasi ini tidak hanya sebatas administrasi, tetapi harus menjadi proses reflektif yang melibatkan seluruh komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, hingga komite sekolah.
2. Bagi kepala sekolah dan manajer pendidikan, penting untuk mengembangkan kepemimpinan adaptif dan kolaboratif. Kepala sekolah diharapkan mampu menjadi motor penggerak perubahan yang memotivasi guru dan tenaga kependidikan untuk memanfaatkan kekuatan yang ada, bukan hanya berfokus pada kelemahan. Pelatihan manajemen strategis berbasis data perlu ditingkatkan agar keputusan yang diambil bersifat faktual dan berorientasi pada hasil.
3. Bagi pemerintah dan dinas pendidikan, perlu diberikan dukungan kebijakan dan pendampingan teknis dalam implementasi analisis kekuatan lapangan di setiap sekolah. Program supervisi hendaknya tidak hanya berorientasi pada kepatuhan administratif, tetapi juga membantu sekolah memetakan kekuatan dan peluang pengembangannya.
4. Bagi lembaga pendidikan tinggi dan peneliti, penting untuk memperluas penelitian empiris terkait efektivitas analisis kekuatan lapangan dalam konteks yang berbeda – seperti sekolah negeri, swasta, dan madrasah – agar diperoleh gambaran komprehensif tentang pengaruh pendekatan ini terhadap mutu dan daya saing lembaga.
5. Bagi masyarakat dan stakeholder pendidikan, perlu ditumbuhkan kesadaran bahwa dukungan eksternal memiliki peran penting dalam memperkuat kekuatan internal lembaga. Partisipasi masyarakat, alumni, dan dunia usaha dalam kegiatan sekolah akan menciptakan ekosistem pendidikan yang kolaboratif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Akhirnya, implementasi analisis kekuatan lapangan hendaknya tidak berhenti pada tahap identifikasi, tetapi harus berlanjut pada *action plan* nyata yang mengubah potensi menjadi prestasi. Dengan dukungan semua pihak, lembaga pendidikan di Indonesia dapat bergerak dari sekadar bertahan menuju lembaga yang benar-benar unggul, adaptif, dan berdaya saing tinggi di tingkat nasional maupun global.

REFERENSI

- Ameen, K., & Al-Sheikh, A. (2021). Transformational leadership and school competitiveness in global context. *International Journal of Educational Management*, 35(4), 612–630.

- Arfandy, M., & Nurhikmah, L. (2023). Strategi Madrasah dalam Membangun Daya Saing Berbasis Spiritualitas dan Budaya Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 12(1), 55-70.
- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99-120.
- Bryson, J. (2018). *Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations*. John Wiley & Sons.
- Kotler, P. (2019). *Marketing Management (15th ed.)*. Pearson Education.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nguyen, T., et al. (2021). Organizational culture and competitive advantage in educational institutions. *Journal of Educational Development*, 45(2), 211-228.
- Prasetyaningrum, A., & Marmoah, S. (2022). Analisis SWOT Manajemen Peserta Didik dalam PPDB di Sekolah Negeri. *Jurnal Kependidikan*, 8(3), 5598-5604.
- Rabani, R., dkk. (2024). Sistem Penjaminan Mutu Internal di SMP/MTs. *JUPENKEI*, 1(4), 45-57.
- Rachmat, S., & Shahbana, E. (2020). SWOT Analysis of Strengthening Education Character in Junior High School. *IJESSM*, 11(3), 94-103.
- Rashid, M., & Rahman, N. (2022). Human capital as internal strength of education in Southeast Asia. *Educational Leadership Review*, 18(2), 111-126.
- Robbins, S., & Coulter, M. (2021). *Management (15th ed.)*. Pearson.
- Sallis, E. (2015). *Total Quality Management in Education*. London: Routledge.
- Satria, R., & Shahbana, E. (2020). Strengthening Character Education through SWOT Analysis. *IJESSM Journal*, 11(3), 94-103.
- Suriono, Z. (2021). Analisis SWOT dalam Identifikasi Mutu Pendidikan. *IJESSM*, 11(2), 94-103.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA